

KAWASAN WISATA EMBUNG TAMBAKBOYO DI KABUPATEN SLEMAN DENGAN PENEKANAN LANSKAP

Bardah Afwillah, Leny Pramesti, Untung Joko Cahyono

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

bardahafwilla12@gmail.com

Abstrak

Embung Tambakboyo merupakan embung di Kabupaten Sleman dengan luas 7,8 ha. Embung Tambakboyo saat ini dimanfaatkan sebagai area konservasi air serta dimanfaatkan masyarakat untuk jogging, bersepeda, dan memancing. Potensi yang dimiliki oleh embung tersebut diantaranya adalah potensi perkebunan, persawahan, potensi budaya, potensi UMKM masyarakat, serta potensi lanskap dimana terdapat dua sungai sebagai sumber air embung, lanskap sawah, lahan berkontur di sekeliling embung, serta view yang mengarah ke gunung Merapi. Saat ini potensi wisata embung belum dikelola dengan maksimal dan hanya sebatas untuk penampungan air, adanya sampah di beberapa titik, akses kawasan sulit dilihat, belum adanya parkir khusus serta fasilitas penunjang wisata belum maksimal. Pengembangan Embung Tambakboyo sebagai kawasan wisata merupakan sebuah cara untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sekaligus turut meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penekatan pada tata lanskap diterapkan untuk mewujudkan kawasan wisata embung yang berkarakter, tertata dengan baik, serta menyeimbangkan antara elemen natural dan elemen man made dari lingkungan sekitar embung. Hasil yang didapatkan adalah desain penataan tapak yang terintegrasi antara elemen-elemen tapak, bangunan, air, perkerasan, soft material, hard material, sirkulasi, vegetasi, suasana, struktur, dan utilitas.

Kata kunci: Embung Tambakboyo, Wisata, Lanskap.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan potensi pariwisata yang melimpah. Potensi tersebut diantaranya adalah kekayaan sumber daya alam, budaya, sejarah, keunikan serta kearifan lokal. Salah satu daerah dengan kunjungan pariwisata cukup banyak adalah Kabupaten Sleman. Pada tahun 2018, jumlah wisatawan yang mengunjungi Kabupaten Sleman sebanyak 8.531.738 orang dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 10.378.154 orang (Statistik Kepariwisata DIY, 2019). Banyaknya kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh potensi wisata yang beragam, seperti sumber daya alam, kebudayaan, sejarah, serta kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Sleman. Wisata di Kabupaten Sleman terdiri dari wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah dan budaya, serta desa wisata.

Potensi lain di Kabupaten Sleman adalah keberadaan embung. Embung merupakan waduk berukuran mikro untuk menampung air hujan sehingga dapat digunakan saat musim kemarau sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian, peternakan, maupun sebagai sumber air sehari-hari (Kementerian Pertanian RI, 2018). Selain memiliki fungsi sebagai sumber air untuk irigasi, embung juga memiliki manfaat lain sebagai sektor pariwisata tanpa mengurangi fungsi utama embung.

Kabupaten Sleman memiliki 10 embung yaitu Embung Tambakboyo, Embung Karanggeneng, Embung Kemiri, Embung Serut, Embung Langensari, Embung Pancoh, Embung Sendari, Embung Ketingan, Embung Muncar, dan Embung Babadan. Embung paling luas adalah Embung Tambakboyo yang berada diantara tiga desa yaitu Desa Maguwoharjo, Desa Condongcatur di Kecamatan Depok dan

Desa Wedomartani di Kecamatan Ngemplak. Embung Tambakboyo dibangun pada tahun 2003 - 2007 dengan luas 7,8 ha dan dapat menampung air hingga 400.000 m³. Embung tersebut digunakan sebagai konservasi air yang bersumber dari Sungai Tambak Bayan, Sungai Buntung, dan air hujan. Embung Tambakboyo dimanfaatkan sebagai cadangan air tanah dangkal serta irigasi untuk mendukung sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan terutama saat musim kemarau

Selain untuk meningkatkan kelestarian sumber daya air dan lingkungan, Embung Tambakboyo dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya, menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sleman, serta mendukung potensi wisata di Kabupaten Sleman dan Provinsi DIY. Keberadaan Embung Tambakboyo memiliki beberapa potensi berupa embung dengan ikan yang hidup di dalamnya, lokasi embung strategis karena berada di kawasan rekreasi dan pengembangan KEK Pariwisata Sleman Timur yang terdiri dari Embung Tambakboyo, Candi Gebang, Stadion Maguwoharjo, dan Jogja *Bay Waterpark*, serta potensi view yang menarik. Selain itu keberadaan embung diantara tiga desa juga memiliki beberapa potensi masyarakat yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut diantaranya adalah keberadaan kelompok mina ikan yang cukup besar dan sedang dikembangkan menjadi usaha produk perikanan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, potensi komoditas pertanian, keberadaan UMKM masyarakat, serta potensi festival budaya masyarakat seperti merti desa dan merti kali yang kerap diadakan.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Sleman, Sri Sudarningsih, selama ini potensi embung sebagai destinasi wisata masih belum dikelola dengan maksimal dan pengelolaannya hanya sebatas pengendali banjir serta penampungan air hujan (Dinas Pariwisata Sleman, 2019). Hal ini juga terjadi pada Embung Tambakboyo, saat ini embung sudah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berolahraga, memancing, dan beberapa warga turut mendirikan warung-warung kecil di tepi embung. Namun pengelolaan embung sebagai wisata masih belum optimal. Area parkir pengunjung belum tertata, akses menuju embung dapat dilewati kendaraan pribadi namun akses menuju kawasan sulit dilihat. Selain itu, terdapat tumpukan sampah di beberapa titik embung karena kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap embung. Jika dikelola, dimanfaatkan, dan ditata dengan baik maka Embung Tambakboyo dapat menjadi destinasi wisata yang memiliki banyak pilihan kegiatan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengembangan wisata harus diimbangi dengan penataan fasilitas wisata sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitarnya (Sabtya et al., 2021)

Menurut Norberg-Schulz (1980) suatu tempat memiliki ciri khas, atmosfer, karakter, dan keunikan tersendiri sesuai dengan kondisi geografi dan masyarakatnya. Kawasan Embung Tambakboyo terbentuk dari *man-made place* dan *natural place* dengan karakter lanskap embung yang berada lebih rendah dari perkampungan, dua sungai yang mengalir menuju embung, lahan miring berkontur landai di sekelilingnya, area persawahan dan ladang, serta potensi sosial budaya masyarakatnya. Karakter-karakter lanskap tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan menjadi wisata. Sehingga, penekanan pada tata lanskap diterapkan untuk mewujudkan kawasan wisata embung yang berkarakter, tertata dengan baik dan bijaksana, sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang dan memberikan dampak yang baik bagi kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

2. METODE

Penelitian dilakukan metode dimulai dengan tahap perumusan masalah yang dilakukan melalui pengamatan langsung mengenai fenomena yang ada di Embung Tambakboyo. Hasil pengamatan tersebut didapatkan bahwa Embung Tambakboyo memiliki berbagai potensi dan kendala yang dapat dikembangkan serta ditata lebih lanjut menjadi kawasan wisata.

Tahapan kedua adalah tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi, kajian pustaka, dan data yang diperlukan serta relevan dengan proses perencanaan dan perancangan. Data tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data hasil observasi mengenai kondisi tapak dan hasil dokumentasi dengan mengambil gambar pada sudut dan objek penting yang diperlukan dalam proses perencanaan dan perancangan. Hasil pengumpulan

data tersebut nantinya menjadi acuan dalam tahap analisis. Data sekunder berupa teori yang relevan dengan pariwisata, embung, lanskap, dan preseden yang digunakan sebagai contoh dalam perencanaan dan perancangan.

Tahapan ketiga adalah tahap analisis yang dilakukan dengan menganalisis data-data fisik maupun non fisik yang telah diperoleh sebelumnya. Data-data tersebut diolah dengan mengidentifikasi berdasarkan literatur yang ada untuk menghasilkan pertimbangan dalam merumuskan konsep desain. Analisis tersebut meliputi analisis peruangan, analisis tapak, analisis gubahan dan tampilan bangunan, analisis struktur bangunan, dan analisis utilitas bangunan.

Tahapan keempat adalah tahap sintetis yang merupakan hasil penyelesaian dari permasalahan dan persoalan yang telah dirumuskan. tahap transformasi desain dan tahap desain. Tahap transformasi desain merupakan visualisasi atau penggambaran dari konsep perencanaan dan perancangan. Transformasi desain berupa skema dengan dilengkapi narasi penjas. Tahap ini menjadi acuan dalam pembuatan produk desain seperti situasi, denah, tampak, potongan, detail rancangan, struktur, serta utilitas bangunan. Tahap desain merupakan tahap akhir perancangan dengan produk akhir diantaranya adalah gambar situasi, siteplan, denah, tampak, potongan, detail rancangan, struktur, utilitas bangunan, serta gambar 3D dan visualisasinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lokasi Tapak

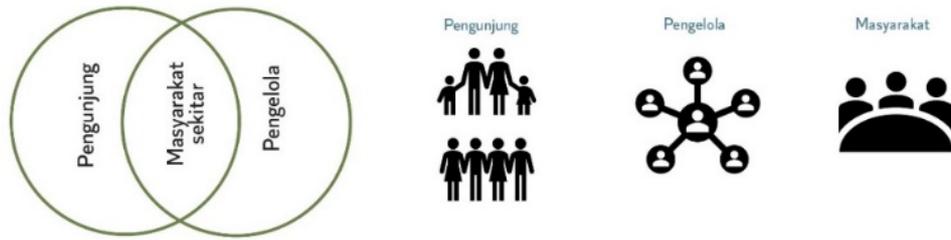
Lokasi perancangan berada di Kawasan Embung Tambakboyo, Ngringin, Condongcatur, Depok, Sleman. Area tapak memiliki luas $\pm 33.353 \text{ m}^2$ dengan batas tapak sebelah utara adalah sungai dan ladang, sebelah timur adalah persawahan, sebelah barat adalah embung, sebelah selatan adalah sawah dan ladang.



Gambar 1
Lokasi Tapak

b. Pengguna

Pengguna kawasan wisata yang direncanakan dibagi menjadi 3, yaitu pengunjung wisata yang berasal dari berbagai kalangan, pengelola wisata yang merupakan kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, serta masyarakat sekitar yang dapat berperan menjadi pengunjung dan dapat dilibatkan juga sebagai pengelola kawasan wisata.



Gambar 2 Pengguna

c. Zonasi

Analisis tapak dilakukan dengan menganalisis sesuai elemen natural dan *man made* sehingga didapatkan zonasi kegiatan sesuai dengan kebutuhan. Area tapak terdiri dari 4 bagian, yaitu area lahan bawah, area air, area kontur, dan area lahan atas yang cenderung datar. Tapak mewadahi enam zona kegiatan yaitu zona penerimaan, zona wisata utama, zona wisata pendukung, zona akomodasi, zona pengelola, dan zona servis. Area embung ditata dengan memusatkan kantong parkir di satu titik. Area parkir ini mewadahi kendaraan masyarakat yang datang untuk berolahraga, memancing, dan berwisata. Pemusatan area parkir ini bertujuan agar jalan tepi embung tertata, tidak terjadi penumpukan kegiatan antara masyarakat yang berolahraga dengan kendaraan yang berlalu lalang.

VEGETASI BARU

Penambahan vegetasi baru sesuai dengan jenis pohon endemik sebagai peneduh, pembatas, estetika, pengarah, dan habitat satwa.

SIRKULASI KENDARAAN

Kendaraan motor dan mobil hanya dapat melewati akses di garis merah dan dipusatkan di satu kantong parkir

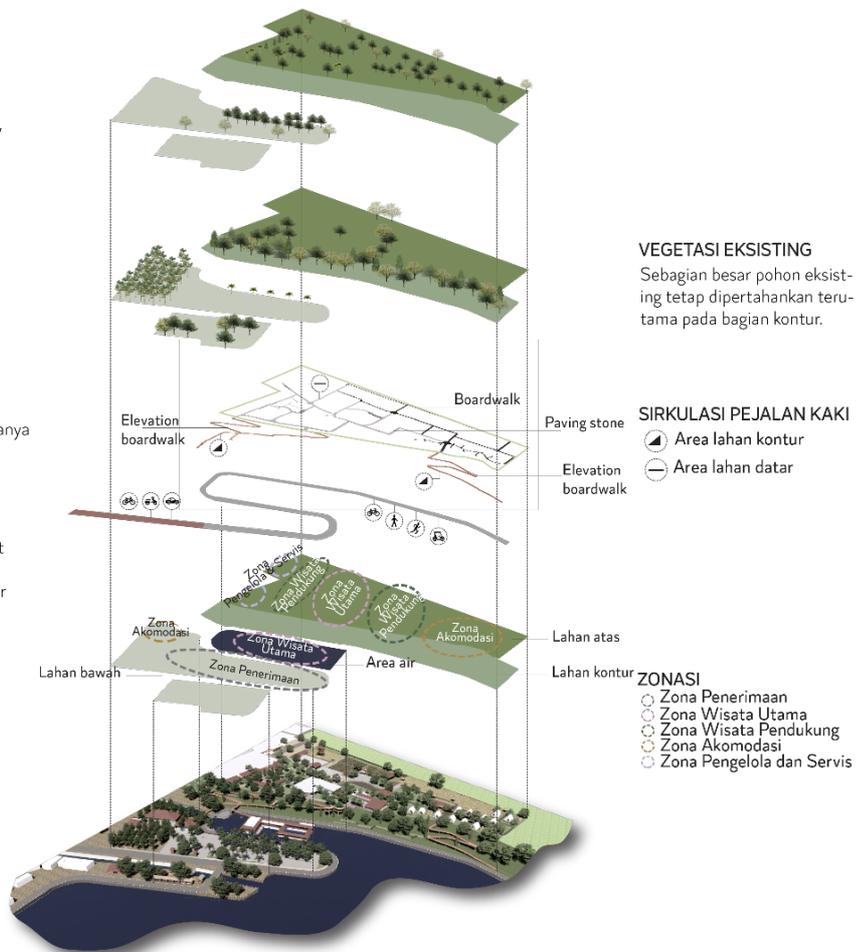
Jalan tepi embung hanya dapat dilewati untuk sepeda, pejalan kaki, dan akses mobil pengantar menuju glamping.

VEGETASI EKSTING

Sebagian besar pohon eksisting tetap dipertahankan terutama pada bagian kontur.

SIRKULASI PEJALAN KAKI

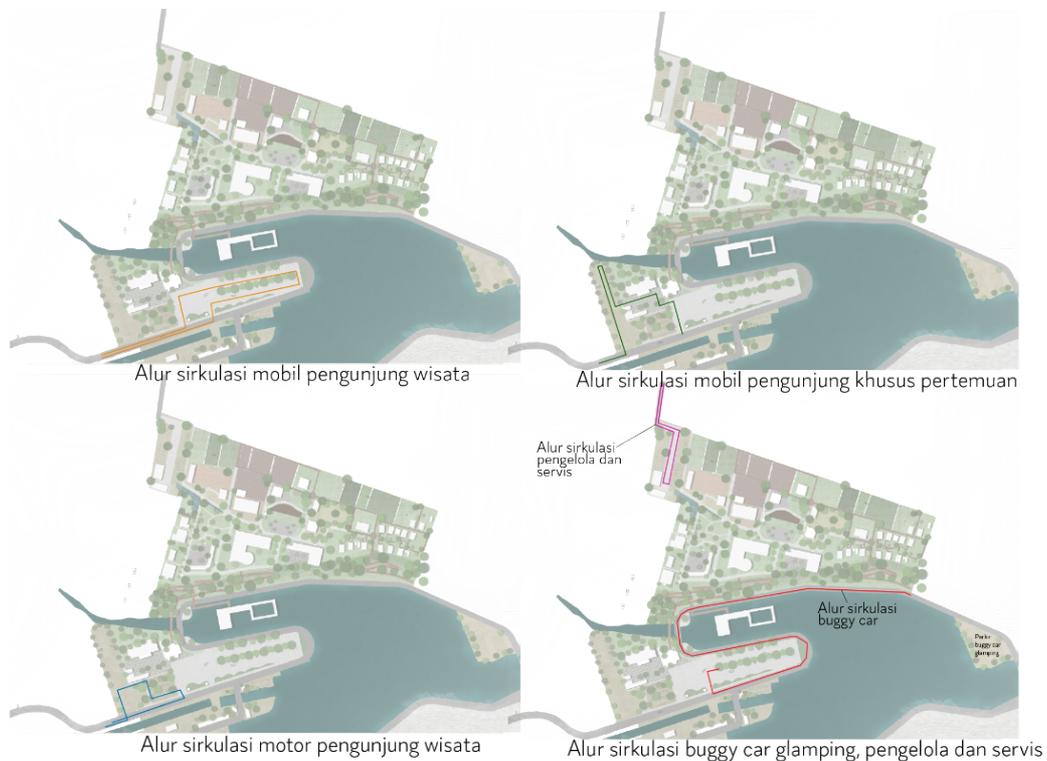
Area lahan kontur
Area lahan datar



Gambar 3 Layer Hasil Desain

d. Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan pada kawasan dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi bagi pengunjung wisata dan sirkulasi bagi pengelola wisata. Sirkulasi pengunjung wisata melalui jalan utama kemudian masuk melalui *main entrance* lalu parkir di area parkir kemudian keluar melalui *exit* yang berbeda dan kembali ke jalan utama.



Gambar 4
Alur Sirkulasi Kendaraan

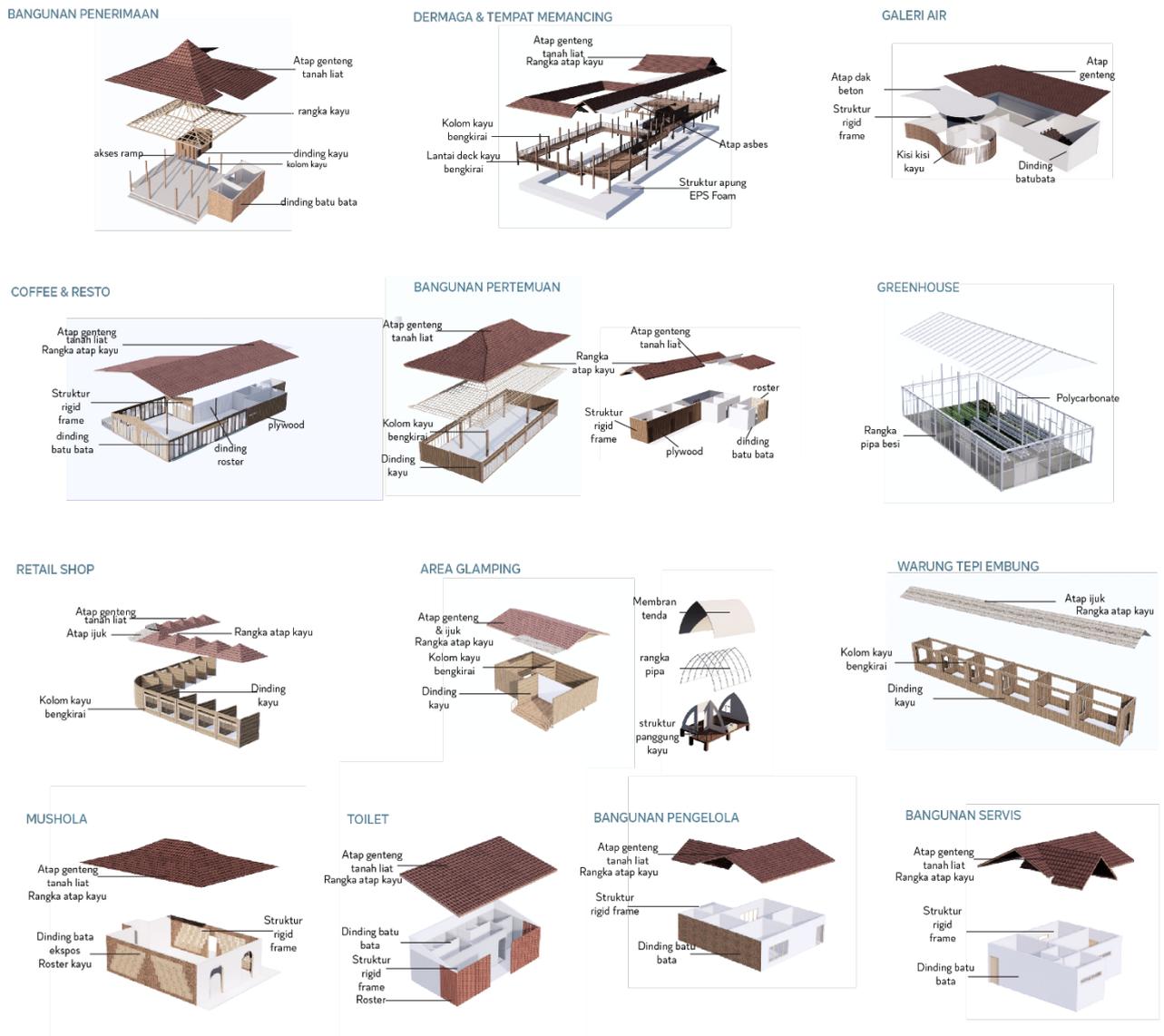
Sirkulasi pengunjung wisata dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi *boardwalk* dan sirkulasi paving. Sirkulasi *boardwalk* dirancang untuk menghubungkan area lahan bawah dengan area lahan atas serta sirkulasi pada area sawah dan kebun. Sirkulasi paving dirancang pada area lahan atas untuk menghubungkan fasilitas-fasilitas wisata dengan pola berpencar.



Gambar 5
Alur Sirkulasi Pengunjung

e. Bangunan Fasilitas Wisata

Pengembangan fasilitas wisata merupakan hal penting dalam perancangan kawasan wisata tersebut. Fasilitas wisata yang ditawarkan didasarkan pada potensi embung dan masyarakat sekitarnya. Potensi wisata air diwadahi dengan adanya dermaga dan area memancing. Potensi edukasi mengenai konservasi air diwadahi dengan fasilitas galeri air. Potensi UMKM masyarakat diwadahi dengan fasilitas *retail* dan warung tepi embung sebagai area makan dan bersantai bagi pengunjung yang berolahraga pada pagi dan sore hari. Potensi pertanian dan perkebunan diwadahi dengan fasilitas *greenhouse*, area berkebun dan bertani, serta pasar wisata. Fasilitas pendukung lainnya juga direncanakan diantaranya adalah *coffee* dan resto yang memiliki view langsung ke embung, area glamping, area pertemuan, area berkuda, mushola, dan toilet. Bentuk dan tampilan bangunan yang dirancang mengadaptasi dari bentuk-bentuk bangunan eksisting di sekitarnya serta menggunakan material-material lokal.

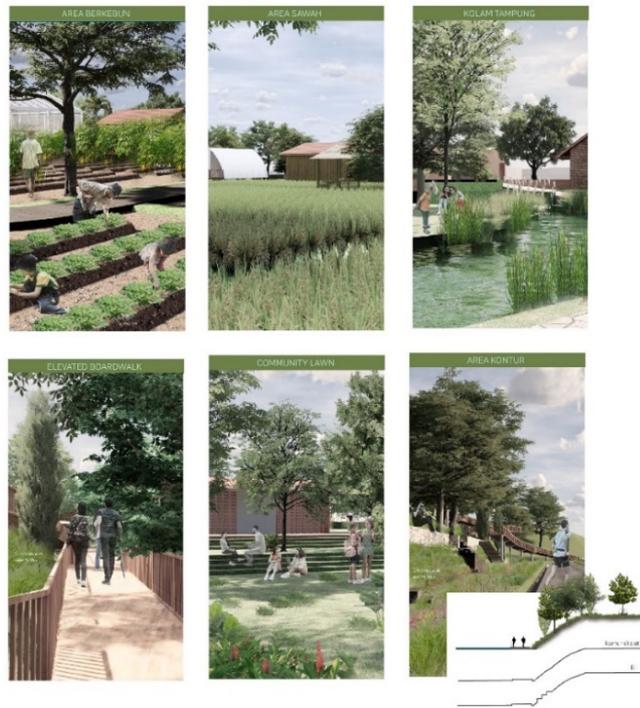


Gambar 6
Bangunan Fasilitas Wisata

f. Ruang Luar

Ruang luar yang direncanakan pada kawasan wisata ini diantaranya adalah area berkebun, area sawah, kolam tampung, *boardwalk*, *community lawn*, dan area kontur. Potensi perkebunan dimanfaatkan menjadi salah satu daya tarik wisata yang juga memberdayakan masyarakat sekitar. Di area ini, pengunjung dapat mengikuti kegiatan berkebun, bercocok tanam, sekaligus dapat membeli hasil kebun yang dipanen. Tanaman yang dibudidayakan adalah kacang tanah, ketela pohon, ubi jalar, pisang, rambutan, dan mangga. Potensi pertanian juga menjadi daya tarik wisata sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar. Pengunjung dapat mengikuti kegiatan bertani dan memanen. Area persawahan ini juga menjadi view yang menarik pada area *glamping*. Area kolam tampung merupakan kolam yang dibuat untuk menampung air jernih hasil pengolahan limbah air kotor. Area ini menjadi ruang biru pada kawasan wisata, visual yang menarik, sebagai iklim dan *sound control*, sekaligus dapat dimanfaatkan untuk menyiram tanaman, dan sumber air *hydrant*. Beberapa tanaman di kolam ini difungsikan untuk menjernihkan air kolam tersebut. *Elevated boardwalk* merupakan sirkulasi penghubung area bawah dan area atas kawasan wisata. *Boardwalk* ini didesain melayang menyesuaikan kondisi kontur dan pohon. Tanaman akar wangi ditanam dengan fungsi untuk mengikat

tanah agar semakin kuat. *Community lawn* adalah sebuah area hijau di dalam kawasan wisata. Area ini difungsikan sebagai area untuk berkumpul, piknik, dan bersantai. Area kontur di sisi timur embung ditata dengan melakukan *fill* pada beberapa titik yang difungsikan sebagai tempat duduk bagi pengunjung yang *jogging* dan bersepeda.



Gambar 7
Ruang Luar

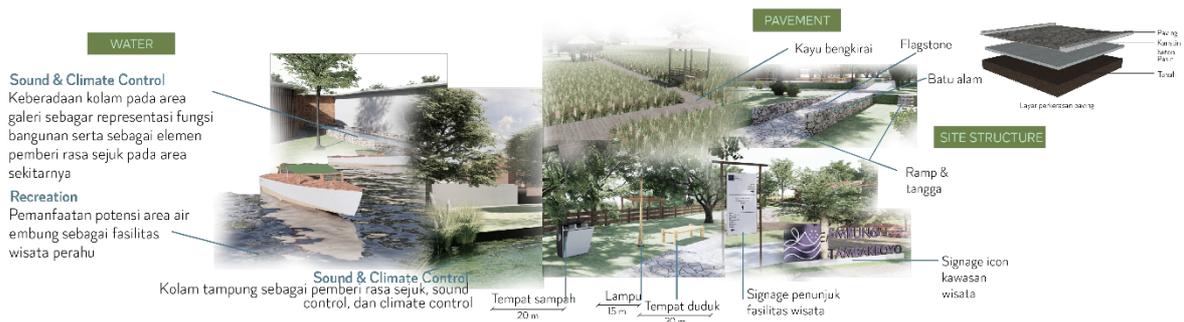
g. Elemen Lanskap

Menurut Booth (1983) terdapat 6 elemen dalam lanskap yaitu *landform*, *building*, *plant*, *water*, *site structure*, dan *pavement*. Elemen-elemen tersebut diterapkan pada perancangan ini. Pada elemen *landform*, prinsip *aesthetic use* diterapkan dengan mengolah tapak sesuai dengan kondisi lahan untuk kebutuhan estetika pada taman. Prinsip *influence movement* diterapkan dengan membuat sirkulasi boardwalk dengan pola paralel untuk menghubungkan tapak yang memiliki ketinggian berbeda. Pada elemen *building*, prinsip *transition space* diterapkan dengan memberi ruang transisi antara bangunan dan tapak dengan adanya perbedaan ketinggian dan material. Prinsip *building character* diterapkan dengan merancang tampilan bangunan yang memperhatikan aspek-aspek estetika yaitu kontras, harmoni, keseimbangan, irama, warna serta pemilihan material. Prinsip *building design* diterapkan dengan memaksimalkan bukaan untuk memaksimalkan pandangan yang mengalir dari dalam ke luar.



Gambar 8
Elemen Lanskap (Landform dan Building)

Elemen air pada kawasan wisata diterapkan pada kolam di depan bangunan galeri sebagai representasi fungsi bangunan serta sebagai *sound and climate control*. Area kolam tampung juga dirancang sebagai ruang biru, pemberi rasa sejuk, serta sebagai *sound and climate control*. Selain itu, area air embung dimanfaatkan sebagai fasilitas wisata rekreasi perahu. *Site structure* yang direncanakan pada kawasan wisata ini diantaranya adalah *signage* ikon kawasan wisata, *signage* penunjuk fasilitas wisata, tempat duduk setiap 20 meter, lampu taman setiap 15 meter, tempat sampah setiap 20 meter, *ramp* dan tangga sebagai akses penghubung pada sirkulasi. *Pavement* yang digunakan pada area kawasan wisata diantaranya adalah batu alam, *flagstone*, dan kayu bengkirai sebagai *deck* pada *boardwalk*.



Gambar 9
Elemen Lanskap (Water, Pavement, dan Site Structure)

Vegetasi eksisting pada tapak sebagian besar tetap dipertahankan sebagai barrier untuk mengatasi sinar matahari dan kebisingan berlebih, serta sebagai pencegah longsor pada area kontur. Vegetasi baru akan ditambahkan pada kawasan wisata sebagai elemen peneduh, pengarah, pembatas, dan estetika. Jenis vegetasi baru yang ditambahkan akan disesuaikan dengan jenis-jenis vegetasi eksisting di sekitar Embung Tambakboyo.



Gambar 10
Rencana Jenis Vegetasi

Keberadaan vegetasi serta air memberikan tempat tinggal serta berlindung bagi satwa. Kehadiran satwa tersebut memberikan suasana yang khas dan menarik pada kawasan wisata. Pohon-pohon sebagai sumber makanan bagi burung-burung liar, serta tempat tinggal bagi serangga yang juga menjadi sumber makanan burung. Air embung menjadi habitat ikan yang dibudidayakan dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 11
Satwa Liar

h. Utilitas

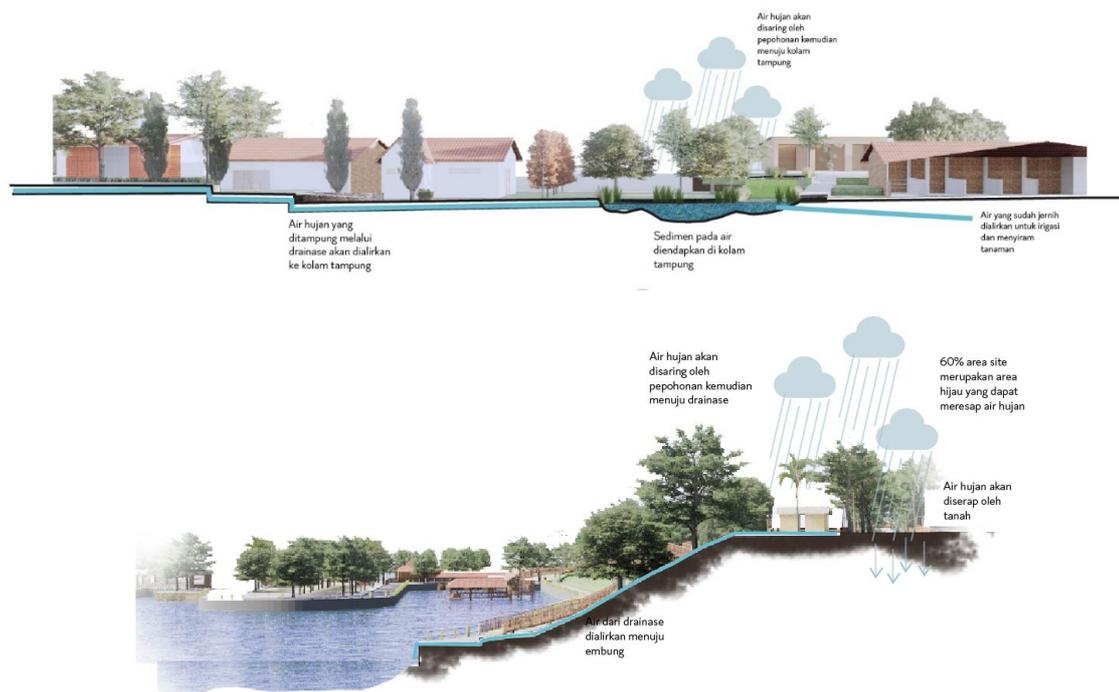
Limbah air kotor pada kawasan wisata direncanakan untuk diolah secara mandiri oleh masyarakat. Pengolahan ini menggunakan sistem terpusat dengan menampung seluruh limbah air kotor pada bak-bak penampungan kemudian dialirkan menuju IPAL kawasan lalu akan diolah sehingga air yang dihasilkan dapat dimanfaatkan kembali.



Gambar 12
Skema Pengolahan Air Kotor

Sekitar 60% area kawasan wisata yang direncanakan merupakan area hijau sehingga air hujan masih dapat diserap oleh tanah. Air hujan yang tidak dapat diserap akan dialirkan menuju drainase.

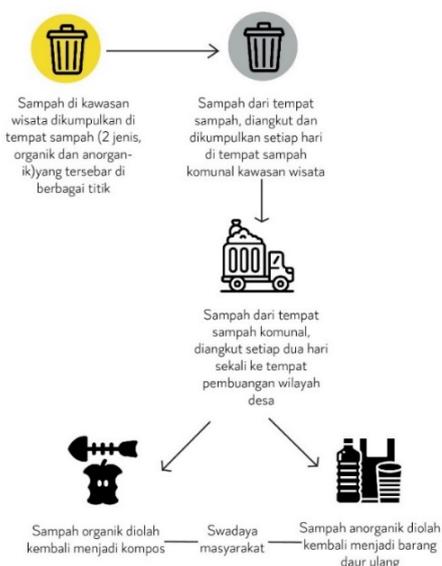
Sebagian akan dialirkan ke kolam tampung untuk dimanfaatkan kembali sebagai sumber air irigasi, sebagian lainnya akan dialirkan langsung ke embung.



Gambar 13

Skema Pengolahan Air Hujan

Limbah sampah pada kawasan wisata akan dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Sampah dari kegiatan wisata akan ditampung di tempat sampah yang tersebar di berbagai titik, kemudian setiap hari akan diangkut menuju tempat sampah komunal. Setiap dua hari sekali, sampah dari tempat sampah komunal akan diangkut menuju tempat pembuangan wilayah desa, lalu akan dikelola swadaya oleh masyarakat kemudian didaur ulang. Pengelolaan dan pengolahan limbah oleh masyarakat tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan serta turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar embung.



Gambar 14

Skema Pengolahan Sampah

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan Wisata Embung Tambakboyo merupakan area embung yang dikembangkan lebih lanjut menjadi suatu kawasan wisata. Wisata Embung Tambakboyo mawadahi kebutuhan dan kegiatan wisata sesuai dengan potensi lingkungan serta masyarakatnya. Perancangan ini menekankan pada lanskap untuk menata kawasan wisata dengan baik, memiliki karakter yang khas, serta dapat menyeimbangkan antara elemen natural dan elemen *man made* pada lingkungan embung.

Perencanaan dan perancangan fasilitas wisata didasarkan dengan potensi yang dimiliki embung dan masyarakatnya. Bangunan pada kawasan wisata dirancang menyesuaikan karakter lingkungan sekitar dengan bentuk bangunan dan pemilihan material yang mempertimbangkan lokalitas setempat.

Penekanan pada lanskap diterapkan mulai dari analisis tapak berdasarkan elemen natural dan *man made* sehingga didapatkan zonasi kegiatan yang sesuai. Elemen lanskap seperti *landform, building, water, pavement, site structure, vegetasi*, dan satwa direncanakan dan ditata sedemikian rupa sehingga membentuk suatu karakter dan suasana kawasan wisata yang baik, tertata, dan tenang.

Ruang luar seperti area berkebun, area sawah, kolam tampung, *community lawn, boardwalk*, dan area kontur direncanakan sebagai wadah aktivitas *outdoor* bagi pengunjung wisata yang memerhatikan kondisi lanskapnya. Limbah air kotor dan air hujan pada kawasan wisata dikelola secara mandiri dengan adanya IPAL dan kolam tampung, sehingga tidak mencemari lingkungan sekitarnya sekaligus dapat dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan lain pada kawasan wisata. Masyarakat sekitar turut diberdayakan sebagai pelaku UMKM pada *retail*, penyedia jasa, serta dilibatkan dalam pengolahan limbah secara swadaya.

REFERENSI

- Booth, N. K. (1983). *Basic Element of Landscape Architectural Design*. Elsevier Science Publishing.
- Dinas Pariwisata Sleman. (2019). *Kenalkan Embung sebagai Obyek Wisata di Tour Merapi*. <https://pariwisata.slemankab.go.id/2019/07/21/kenalkan-embung-sebagai-obyek-wisata-di-tour-de-merapi-2019/>
- Kementrian Pertanian RI. (2018). *Memanen Air dengan Embung*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci Toward A Phenomenologi Architecture*. Rizzoli International Publications Inc.
- Sabtya, S. A. S., Suastika, M., & Pramesti, L. (2021). Konsep Heterotopia dalam Kawasan Wisata Waduk Logung di Kudus, Jawa Tengah. *Senthong*, 4(2), 768.